



■ TOKY YOHARI

Figur

Dede Eri Supria

'Semua Pelukis Harus Punya Manajer'

DEDE Eri Supria adalah pelukis kuwas emas. Maksudnya, setiap karya Dede selalu tampak artistik. Dan karena itu, setiap karyanya selalu diburu orang.

Padahal dulu, ketika ia menempuh pendidikan di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta pada 1976-1977 (tidak tamat), Dede dianggap sebagai pelukis poster, dan kerejanya tidak pernah diperhitungkan sebagai pelukis. Ada anggapan saat itu, kalau seorang pelukis yang menggeluti naturalis apalagi berbau poster, dia bukan pelukis. Seorang pelukis adalah yang membuat karya abstrak atau dekoratif.

Anggapan lain, melukis yang benar adalah yang menggunakan warna-warna matang dengan visualisasi bentuk yang proporsional. Dede justru menerobos keyakinan itu. Akhirnya ia menuai kritik dari pelukis Nashar, "Dede itu melukis dengan teknik yang keliru."

Tetapi, tak ada yang abadi di bumi ini, termasuk anggapan. Maka, pelukis poster yang dulu dipandang sebelah mata itu kini justru dianggap sebagai si pelukis kuwas emas. Secara material, kini suami Dwi Kun Saraswati itu tinggal mereguk keuntungan.

Apakah Dede berhenti sampai di situ? Tentu saja seorang manusia, tak terkecuali seniman, selalu punya obsesi. Dede menuturkan, sering kali seniman itu salah langkah dalam mewujudkan obsesinya. Untuk itu, dibutuhkan seorang manajer.

Seperti apa obsesi Dede, dan bagaimana sikapnya soal manajerial, berikut ini petikan wawancaranya dengan *Media*, Senin (23/6) lalu.

Apakah lukisan-lukisan Anda yang dulu sama seperti yang sekarang, yaitu bertema masyarakat urban?

Dulu itu lebih cenderung mempersoalkan masalah teknis saja. Menurut pelukis senior, melukis itu harus memilih warna yang matang dan bentuknya harus proporsional. Jangan berlebihan seperti warna-warna primer. Saya mencoba kebalikan dari keyakinan para pelukis itu. Misalnya melukis karikatural, orang berkepala gede, namun badannya kecil. Warnanya cerah-cerah, karena saya memilih warna primer. Kalau sekarang, lukisan sudah tidak karuan. Aliran sudah tidak berlaku. Orang mau melukis apa saja boleh. Dulu dipersoalkan hal-hal seperti itu. Misalnya saya diperingatkan sama Pak Nazar. "Dede itu melukis dengan teknik yang *ngaco*." Tapi saya tetap *survive* di situ, karena saya menya-